

## MENGUAK TABIR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KERINCI LEWAT REKONSTRUKSI BENDA CAGAR BUDAYA DAN BERSEJARAH

Siti Zahara, dkk.  
Pengamat Budaya Kabupaten Kerinci  
sitizahara@gmail.com

### **Abstract**

*Less knowledge of the importance of history causes people lack understanding of the values contained in the historical objects. The type of the research is the study of history with the research method used is a qualitative method. The research results revealed the development of Islamic culture seen from Heritage Objects in the district of Kerinci. The initial construction of the mosque in Kerinci is a blend of Islamic culture, local culture, as well as foreign cultures. The historical development of Islamic culture in Kerinci shows the development of Islam is tolerance and peaceful. The evidence is from the Islamic cultural acculturation with the local culture. Then, seen from the function of the mosque at that time, the mosque is not just a place of worship but also functions as a place of deliberation about religion and customs, as well as meeting places and traditional religious leaders in the fight against colonial rule.*

**Key Words:** *Islamic Culture History, Reconstruction, Object of Cultural Heritage*

### **Abstrak**

*Kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya sejarah menyebabkan masyarakat kurang mengerti akan nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda bersejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembangunan masjid merupakan asas dari masyarakat yang beragama Islam, akan tetapi pembangunannya merupakan perpaduan budaya Islam, budaya lokal, serta budaya luar. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Kerinci penuh toleransi dan berjalan damai. Ini terlihat dari akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Dilihat dari fungsi masjid, pada masa itu bukan hanya sebagai tempat ibadah saja akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah tentang agama dan adat, serta sebagai tempat rapat para pemuka agama dan adat dalam melawan penjajahan kolonial.*

**Kata kunci :** *Sejarah Kebudayaan Islam, Rekonstruksi, Benda Cagar Budaya*

## Pendahuluan

Dilihat dari kultur (budaya) dan adat istiadat, Kabupaten Kerinci dan kota Sungai Penuh sama-sama berada dalam kawasan Provinsi Jambi sehingga kedua wilayah ini satu kesatuan dalam adat dan budaya, yaitu kebudayaan masyarakat Alam Kerinci. Dengan demikian kabupaten kerinci dan kota sungai penuh sama-sama berasal dari satu rumpun budaya dan adat istiadat yang sama. Sehingga benda cagar budaya yang sudah ditemukan pun berasal dari beberapa daerah dua kawasan ini.

Dalam beberapa benda cagar budaya dan bersejarah yang telah ditemukan, sebagian dari benda tersebut merupakan peninggalan sejarah yang menunjukkan agama Islam sudah berkembang di Kerinci. Dan sebagian lagi merupakan peninggalan prasejarah dan ada juga yang berasal dari zaman hindu.

Benda cagar budaya yang mengandung unsur ke-Islaman yaitu adanya beberapa naskah yang menunjukkan ciri yang berbau ke-Islaman pada tulisan naskah tersebut, yaitu penulis mengawali tulisannya dengan kata bismillah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menyebar pada masa naskah itu ditulis. Naskah-naskah yang ditemukan di Kerinci ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ditulis dengan aksara/tulisan asli Kerinci yang dinamai dengan '*tulisan encong*'.

Dari beberapa penemuan naskah-naskah yang beraksara '*encong*' ini menunjukkan suku kerinci memiliki peradaban yang tinggi dibandingkan dengan peradaban wilayah Minangkabau yang ada pada masa itu. Disebut '*Rencong*' karena bentuk tulisannya yang miring, yang mana miring dalam bahasa Kerinci adalah '*Rencong*' atau '*encong*'.<sup>1</sup>

Penemuan naskah dalam '*tuisan rencong*' atau '*encong*' ini terdapat dalam berbagai bentuk di antaranya; ditulis pada kertas, tanduk kerbau, daun lontar, dan bambu kering. Pada umumnya naskah-naskah yang ditulis dengan '*tulisan encong*' yang terdapat di Kerinci menerangkan tentang kepemimpinan atau *segindo-segindo* yang pernah memerintah di Kerinci, silsilah keturunan, mite (mitos), legenda, dan cerita fiktif. Dengan kata lain pada satu kelompok kerabat besar di Kerinci atau yang disebut '*lurah*'. kebanyakan naskah '*rencong*' yang tersimpan pada '*lurah*' mengemukakan tentang silsilah keturunan yang disebut dengan '*tutur*' atau '*tembo*',<sup>2</sup> akan tetapi silsilah tersebut tidak ditulis dalam bentuk bagan melainkan

---

<sup>1</sup>Untuk lebih jelasnya mengenai asal usul masyarakat kerinci, silakan baca Indra Idris, *Menguak tabir Prasejarah Di alam Kerinci*, Sungai Penuh: Pemerintah kabupaten Kerinci Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2001, h. 219. Lihat juga Iskandar Zakaria, asal usul suku Kerinci, Koran Haluan, 1976 (ada pada arsip pribadi Iskandar zakaria)

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 221

ditulis dalam bentuk uraian. Semua anak dari keturunan laki-laki dan perempuan ditulis dalam silsilah tersebut dengan jelas.

Penggarisan silsilah keturunan ini mirip dengan sitem masyarakat bilateral (parental). Tujuannya adalah untuk mengetahui garis keturunan atau kerabat dari mana berasal. Sehingga dalam pepatah adat disrbutkan '*ilang tuto, ilang saudara, ilang tembo, ilang pusako*'.<sup>3</sup> Pepatah tersebut mengkiaskan, hilangnya pertalian darah akan menyebabkan hilangnya saudara, dan hilangnya sejarah akan berakibat hilangnya harta pusaka.<sup>4</sup>

Dapat dikatakan, bahwa aksara asli masyarakat Kerinci (*tulisan encong*) hanya bertahan hingga abad 13, yaitu masa ketika mulai masuknya Islam ke Kerinci. Ini dibuktikan karena banyaknya naskah yang ditemukan dalam *tulisan encong* yang dimulai dengan kata *bismillah*, assalamualaikum, dll.

Menilik kembali bagaimana perkembangan sejarah kebudayaan Islam di Kerinci, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Minangkabau<sup>5</sup> sebagaimana disebutkan dalam beberapa buku sejarah Islam Minangkabau. Hal ini diperkuat dengan pernahnya Kerinci berada di bawah *Keresidenan Sumatera Barat* pada zaman pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1903-1906. Dengan demikian pastilah ada pengaruh penyebaran Islam di Kerinci seiring dengan perkembangan Islam di Minangkabau.

Sebenarnya untuk melihat perkembangan Islam di Kerinci secara luas bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya yaitu dengan merekonstruksi benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Kerinci. Akan tetapi para peneliti sejarah Islam di Kerinci sebelumnya, baru dapat menggunakan sebagian naskah-naskah kuno bertulis tangan untuk mendapat informasi sejarahnya. Jika melihat banyaknya benda cagar budaya dan bersejarah di Kerinci bukan hanya naskah-naskah saja, banyak lagi yang bisa memberi informasi kepada kita sekarang ini, seperti bangunan masjid tua di Pondok Tinggi, al-Qur'an bertulis tangan yang terdapat di beberapa masjid tua, serta benda-benda bersejarah lainnya yang masih berada ditangan penduduk Kerinci itu sendiri. Namun untuk mendapatkan benda-benda cagar budaya dan bersejarah tersebut tidaklah mudah.

Banyak faktor yang melatar belakangi permasalahan yang telah disebutkan di atas, salah satunya adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya sejarah. Hal

---

<sup>3</sup> Dalam bahasa Kerinci Tuto artinya pertalian darah, sedangkan tembo artinya sejarah dalam konteks hubungannya dengan kekerabatan.

<sup>4</sup> Indra Idris, *Op. Cit*

<sup>5</sup> Untuk melihat hubungan perkembangan Islam di Kerinci dengan Minangkabau, lihat C.W. Watson, "*Islamization in Kerinci*" Change and Continuity in Minangkabau, (I. Van Benda-Backmann, ad.), Athens: Ohio University Press, pp. 157-180.

ini terlihat dari adanya warga masyarakat yang masih memiliki benda bersejarah namun enggan untuk menyerahkan pada pihak yang berwenang, yang dimaksud di sini adalah pemerintah. Selain itu masih adanya masyarakat yang memiliki pemikiran primitif. Misalnya menganggap benda-benda peninggalan nenek moyang memiliki kekuatan mistik, seperti mempermudah rezeki, mempercepat jodoh, dan lain sebagainya. Dan yang parahnya lagi adanya sebagian orang-orang yang tidak menghargai warisan budaya bangsa dengan memperjual belikan benda cagar budaya dan bersejarah kepada oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karenanya, banyak sekali warisan budaya Kerinci yang 'dicuri' oleh pihak luar.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan daerah. Bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkuat, memperkaya serta mewarnai kebudayaan nasional. Dalam hubungan ini, selagi masih dapat diselamatkan akan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tersebut.

Penyelamatan warisan budaya dan agama menjadikewajibanbersama untuk membinadan mengembangkan kebudayaan nasional, sementara kebudayaan daerah perlu dipelihara dan dilestarikan. Kebudayaan lokal yang dikenal dengan istilah "kearifan lokal" dapat dijadikan model dalam pembinaan moral masyarakat, dan inilah terbukti keberhasilannya.

Pembangunan yang padahakekatnya merupakan proses pembauran di segala bidang cepat atau lambat menimbulkan pergeseran nilai sosial maupun budaya. Ini sama halnya ketika adanya persentuhan agama Islam dengan kebudayaan asli Kerinci. Hal ini mengakibatkan banyak nilai budaya bangsa yang bergeser sebagaimana terlihat pada benda-benda peninggalan sejarah sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa sangat perlu adanya usaha dan upaya dalam mengungkapkan perjalanan sejarah kebudayaan Islam di Kerinci. Untuk mendapatkan informasi tersebut dapat dilakukan dengan cara merekonstruksi benda cagar budaya dan bersejarah agar bisa mendapatkan informasi yang sah dan benar. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat judul penelitian "Menguak Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Rekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah". Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan di atas maka masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana perkembangan sejarah kebudayaan Islam berdasarkan rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah berupa masjid?; dan b) bagaimana

perkembangan sejarah kebudayaan Islam berdasarkan rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah berupa naskah?

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba memberi gambaran secara terperinci mengenai pengungkapan sejarah kebudayaan Islam di Kerinci lewat rekonstruksi benda cagar budaya dan bersejarah. Adapun langkah-langkah penelitian sejarah yaitu: 1) heuristik (tahap awal dalam penelitian yakni mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan kajian yang akan diteliti); 2) kritik sumber yaitu sumber-sumber yang telah dikumpulkan yang relevan dengan topik penelitian kemudian dilakukan lagi seleksi dengan pertimbangan diterima atau tidaknya sumber tersebut. Selanjutnya kritik sumber ini dilakukan dengan dua tahap; *kritik ekstern* untuk pengujian material dan *kritik intern* untuk pengujian isi informasi; 3) sintesis yang dimaksud dalam penelitian sejarah adalah membuta jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis; dan 4) historiografi atau penulisan merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian sejarah. Ada dua bentuk penulisan dalam penelitian sejarah, pertama *deskriptif-naratif* adalah bentuk deskripsi yang biasanya memaparkan seperangkat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan seperti : apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana dalam bentuk keterangan-keterangan informatif tentang suatu peristiwa kesejarahan. Selanjutnya *deskriptif-analitis* adalah deskripsi yang berangkat dari pertanyaan analitis seperti kenapa atau mengapa.<sup>6</sup> Adapun teknik penelitian yang digunakan dalam mencari sumber di lapangan antara lain: teknik Observasi dan teknik Wawancara. Wawancara ditujukan kepada informan-informan yang ada kaitannya dan memiliki pengetahuan terhadap topik penelitian. Analisa data dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan analisa kualitatif. Dalam melakukan analisis, peneliti memeriksa ulang seluruh sumber yang ada, baik sumber dari observasi awal, sumber dari wawancara kepada informan, serta dari sumber sekunder. Seluruh sumber disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu, kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

---

<sup>6</sup> Irhash, A. Shamad, *Ilmu Sejarah (Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian)*, Jakarta: Hayfa Press, 2004, h. 89-105

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Berupa Masjid

#### a. Masjid Agung Pondok Tinggi

Sebelum tahun 1953, masjid ini bernama masjid pondok tinggi, tapi pada tahun 1953 diganti menjadi masjid agung pondok tinggi. Pengantian nama ini diberikan wakil presiden RI yaitu Muhammad Hatta sewaktu berkunjung ke Kerinci yang pada masa itu masih termasuk dalam Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK), provinsi Sumatera Tengah. Dalam kunjungan itu, Bapak Muhammad Hatta sangat tertarik pada konstruksi, seni, dan keunikan bangunan masjidnya. Beliau shalat Tahiyatul Masjid di masjid tersebut. Selesai shalat bapak Muhammad Hatta memandang kagum kesegala arah dan menyatakan bahwa: “Bagian atas masjid hendaknya jangan ditutup atau diberi loteng. Tujuannya, supaya dijadikan objek penelitian bagi generasi berikutnya”.

Masjid Agung Pondok Tinggi didirikan pada hari minggu, 1 Juni 1874 sampai dengan tahun 1830, walaupun masih berdinding bamboo tapi sudah digunakan oleh masyarakat Pondok Tinggi, yang mana pada masa itu berjumlah 90 KK.

Masjid Agung Pondok Tinggi didirikan bergotong royong, mulai dari peramuhan kayu, pelaksanaan pembentukan materi, dan pendirian masjid atau penegakan tiang-tiang besar.

Masjid Agung pondok Tinggi dilindungi oleh “monumen ordinasi 1931”. Seni bangunan Masjid agung Pondok Tinggi ini sangat menarik perhatian para arsitek, ilmuwan, dan wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Bagian konstruksi yang menarik tersebut adalah:

#### 1. Kubah



Atap Masjid Agung Pondok Tinggi tidak berupa Kubah, seperti lazimnya masjid-masjid lain. Atap masjid ini berupa “atap tumpang” bersusun tiga yang makin keatas makin runcing berbentuk limas. Bentuk atap ini dalam bahasa Pondok Tinggi disebut

“Bapucouk Satau, Barampek Jure, Batingkat tigea,” (Berpucuk satu, berempat jurai, bertingkat tiga)<sup>7</sup>, artinya susunan pemerintahan Dusun Pondok Tinggi

## 2. Menara



Masjid agung pondok tinggi tidak mempunyai menara diluar. Menara berada dalam ruangan masjid berbentuk anjungan mangkuk besar dengan ukiran dan hiasan. Berada diatas alang, dihubungi oleh tangga dengan lantai. Anak tangga berjumlah 17 buah. Maksudnya angka 17 merupakan angka yang baik dan jumlah rakaat shalat wajib sehari semalam. Lantai menara dengan tangga dihubungkan dengan titian gantung dengan tiga anak tangga.

## 3. Beduk/ Tabuh



Masjid Agung Pondok Tinggi mempunyai dua beduk besar. Yang besar disebut “tabuh larangan”. Beduk ini dibunyikan apabila ada kejadian seperti kebakaran, banjir dan lain-lain. Beduk yang kecil berada diluar masjid. Beduk ini dibuat dari kayu yang sangat besar, ditarik beramai-ramai dari rimba, dan dilubangi bergotong-royong.

## 4. Pemasangan

Pemanduan konstruksi bangunan tidak mempergunakan bahan besi dan paku atau bahan logam lainnya. Dasar dinding masjid disebut “endung” seperti yang terdapat pada rumah larik panjang. Dinding terdiri daripada papan yang dipahat atau ditarah, dipasang dengan apitan sedemikian rupa sehingga memiliki daya tahan terhadap goncangan.

---

<sup>7</sup> a. Bapucouk satau: satu kepala adat, Depati Payung nan Sekaki, satu kepala syarak, dan berlambang Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, keatas satu pucuk kebawah satu urat.  
b. Barampek jurea: (empat bidang sudut) empat luhah, empat rio (Ninik mamak), empat imam pegawai. Tugas mereka diatur oleh adat dan syarak.  
c. Bapingkat tigea (bertingkat tiga): sko nan tiga takah, sko taganai, sko ninik mamak, sko depati, berjenjang naik bertangga turun. Pegangan berlain-lain, ingatlah masing-masing seperti yang telah diatur oleh Undang-Undang Adat.

## 5. Ukiran dan hiasan

Semua tiang, alang, pintu, lubang pintu (pintu angin sekeliling masjid), dan mimbar penuh dengan ukiran bercorak Islam dan naturalis-tradisional kerinci.



Mihrabnya dihiasi dengan bunga-bunga dari batu marmar yang halus dari belanda, semuanya naturalis yang bermotif:



Bunga padma dan terataipada dinding menara.



Daun lotus pada tiang dan mimbar serta dinding tingkatan diantara atap masjid.

Dari depan gerbang masuk mimbar ada gambar berbentuk “Kala Makara” yang mirip dengan corak ukiran pada candi-candi yang ada di Jawa, dibagian sudut masjid dan pada daun pintu terdapat ukiran leter “S” yang merupakan ukiran khas Kerinci, seperti terdapat pada ukiran Banjana Perunggu Kerinci dan Banjana Perunggu Madura di Museum Jakarta.



Pada bagian lang terdapat lubang-lubang dengan ujung ukiran “keluk paku kacang belimbing” artinya anak dipangku, kemenakan dibimbing. Pada tiang terdapat garis-garis simetris dengan garis lengkung yang unik.

## 6. Tiang

Masjid Agung Pondok Tinggi ditopan oleh 36 buah tiang. Tiang-tiang itu dibagi atas tiga kelompok.



a. Tian panjang sambilea

Tian panjang sambilea (tiang panjang sembilan).Keempat tiang ini merupakan “tian tuao” (tiang tua) atau “sako guru”.Tiang ini dibuat persegi delapan berarti pucuk larangan yang delapan yang dilingkungi oleh adat yang empat.

b. Tian panjang limao

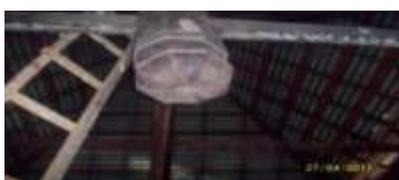
Tian panjang limao (tiang panjang lima) terdiri dari persegi delapan sebanyak 8 buah, setiap sisi kelihatan berjajar sebanyak 3 bh, dengan tinggi 8 m, menunjukkan adanya adat yang mempunyai sanksi hukuman berat, yaitu “pucuk larangan yang delapan” seperti:

- 1) Upeh acan (upas racun)
- 2) Sumbang salah
- 3) Sia bakea (siar bakar)
- 4) Tian buneah (tikam bunuh)
- 5) Malin curai (maling curi)
- 6) Rebut rampeah (rebut rampas)
- 7) Dago dagi
- 8) Umbuk ambai

c. Tian panjang dua

Tian panjang dua (tiang panjang dua), merupakan tiang yang paling dasar, penyanggah alang dan dinding masjid.Sekarang tinggal 23 buah karena yang sebuah disebelah barat bagian tengah sudah diambil dan dipergunakan untuk tempat mihrab (untuk imam).

d. Tian gantung



Tiang gantung ini ada dua:

- 1) Tian gantung yang berdiri menupang puncak masjid.
- 2) Tian gantung sambut.

e. Manfaat dan fungsi masjid

- 1) Masjid Agung Pondok Tinggi dipakai untuk beribadah
- 2) Masjid Agung Pondok Tinggi dipakai untuk wirib pengajian remaja, TPA, TPSA, majlis ta`lim dan sering digunakan untuk MTQ baik tingkat desa, kecamatan atau kabupaten
- 3) Masjid Agung Pondok Tinggi digunakan juga untuk tempat bermusyawarah negeri, golongan adat dan ulama dan penerangan dalam bidang sosial dan pemangunan
- 4) Masjid Agung Pondok Tinggi setiap tahun berfungsi sebagai tempat upacara pelepasan calon jamaah haji dan penyambutan haji yang pulang dari Mekkah, khusus jamaah haji dari wilayah Dwpati Payung Pondok Tinggi
- 5) Masjid Agung Pondok Tinggi dipergunakan untuk merayakan peringatan hari-hari besar Islam
- 6) Masjid Agung Pondok Tinggi dipergunakan untuk shalat jenazah
- 7) Kadang kala Masjid Agung Pondok Tinggi dipakai untuk tempat diskusi-diskusi adat dan seminar-seminar adat, agama dan pembangunan
- 8) Masjid Agung Pondok Tinggi sering dipergunakan sebagai pusat pengumpulan pembagian zakat dan zakat fitrah oleh masjid atau amil yang ditunjuk.

**b. Masjid Keramat Pulau Tengah**

Masjid keramat berada di Desa Koto Tuo Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau dibangun pertama kali pada tahun 1785 dengan konstruksi tidak memakai besi paku. Jarak perjalanan ketempat bangunan bersejarah ini  $\pm$  12 km dari Ibu Kota Sungai Penuh.

Pemberian nama masjid keramat, barlatar belakang sejarah perjuangan rakyat pulau tengah pada awal masuknya pasukan Belanda ke Kerinci di tahun 1900. Masjid inilah tempat berlindung masyarakat dalam pertempuran dengan pasukan belanda, majid ini juga menjadi saksi bisu semangat heroik rakyat pulau tengah menentang penjajahan Belanda. Oleh sebab itu masjid diabadikan dengan nama "*masjid keramat*".



Masjid ini berdiri di atas lahan berukuran  $\pm 59,2$  m x 44,3 m, ruang utama bujur sangkar berukuran 27 x 27 m, dan jumlah tiang dalam ruang utama sebanyak 25 buah.



Ketika mulai memasuki masjid ditemukan gerbang masjid yang berbentuk setengah melingkar.



Bangunan masjid dengan atap tumpang tiga dan mustaka masjid terbuat dari batu andesit, merupakan perpaduan gaya lokal dengan budaya lain seperti diketahui model masjid kuno di Indonesia berasal dari bangunan tradisional Jawa yang disebut pendopo bujur sangkar. Denah bujur sangkar itulah yang menjadi alasan tipe masjid kuno kerinci, tetapi ciri khas masjid kuno di Kerinci memiliki lantai yang ditinggikan dari kayu tidak ditemui pada bangunan masjid Jawa.

Bangunan lain masjid di Malabar (India) juga ditemukan tipe bangunan atap bertingkat, bentuk tengahnya persegi panjang. Bentuk atap bertingkat ini menjadi dasar arsitektur masjid kuno Kerinci. Masjid kuno di Kerinci dibuat dari bahan kayu, dengan pola hias spesifik perpaduan gaya lokal dengan luar.

Ukiran-ukiran lokal yang kaya dalam bangunan masjid, dikombinasikan dengan pola hias kebudayaan Dongson dan pola hias arsitektur Islam klasik.

Hal lain yang melatari pembangunan masjid Keramat Koto Tuo pada tahun 1785, adanya aliran Thariqat Samaniah yang dipelopori oleh ulama Pulau Tengah H. Rahei dan H. Ratih yang baru pulang dari Mekkah, kedua ulama ini adalah murid Syekh Muhammad Saman di Arab.

### c. Masjid Keramat Lempur



Masjid Keramat Lempur Tengah didirikan diatas tanah berukuran  $\pm 15$  m x 13 m dengan luas bangunan  $\pm 12$  m x 12 m. Konstruksi takik berpasak tanpa menggunakan besi paku, sama dengan masjid kuno lain di Kerinci.

Arsitektur dengan tiang-tiang segi delapan bercirikan khas Kerinci. Dan pola hias ukiran Kerinci dengan cat semarak merah, putih, kuning, hijau dengan pentilasi dinding dari kayu gelondongan menjadikan masjid ini karya seni nenek moyang yang tidak dapat ditiru oleh generasi suku Kerinci sekarang.

Ruangan dalam masjid mempunyai lantai dari papan setebal 7 cm, tinggi dari tanah 60 m, dan ada sebuah beduk panjang seperti jenis beduk Kerinci lainnya.

Konstruksi atap tumpang dua dan sebuah mustaka batu andesit di atas puncak tiang utama. Masjid kuno tipe ini terdapat juga di Desa Lempur Mudik, Desa Lempur Hilir dan Desa Lolo Hilir Kecamatan Gunung Raya.

Perkembangan kebudayaan Islam dilihat dari Benda Cagar Budaya berupa masjid tua Kerinci di atas (Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Lempur, dan Masjid Keramat Pulau Tengah), dapat disimpulkan sudah jelas pembangunan masjid merupakan asas dari masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi pembangunan awal masjid di Kerinci merupakan perpaduan budaya Islam, budaya lokal, serta budaya luar. Karena kalau dilihat dari seni bangunan setiap sisi masjid mengandung makna baik agama maupun adat, yaitu yang terdapat pada kubah, tiang, dinding, mihrab, menara, ukiran yang terdapat pada seluruh sisi masjid. Oleh karena sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Kerinci menunjukkan adanya perkembangan Islam yang toleransi dan berjalan damai. Ini terlihat dari akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Ini terlihat dari ukiran pada seni bangunan masjid serta budaya dan adat masyarakat Kerinci itu sendiri.

## 2. Perkembangan Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Rekonstruksi Benda Cagar Budaya dan Bersejarah Berupa Naskah

Dalam beberapa literatur menyebutkan, wilayah Jambi termasuk daerah yang paling awal disinggahi oleh pedagang Muslim dari Arab. Hal ini karena terletak di persimpangan Selat Malaka, membuat perairan Jambi menjadi salah satu jalur *the favoured commercial coast* oleh pedagang dari Cina, India, dan Arab, dan semakin penting dengan mudarnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13 M.

Dengan berkembangnya Islam di Jambi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Kerinci. Hal ini dikarenakan sejak lama Kerinci mempunyai hubungan diplomatik dan perdagangan dengan daerah Muko-muko, Jambi, dan Inderapura. Hal ini juga terkait dengan perjanjian perbatasan yang telah dicapai dengan Sultan Inderamayu dan Jambi dalam permusyawaratan di bukit Sitinjau Laut.

Sangkan Agung yang dalam kata-kata adat Kerinci disebut dengan “Tanah Kedipan” atau “Tanah Rajo”. Di Sangkan Agung inilah, keempat depati melakukan urusan pemerintahan pusat. Keempat depati tersebut adalah:

1. Depati Atur Bumi yang berpusat kedudukan di Hiang
2. Depati Biang Sari yang berpusat kedudukan di Dusun Pengasih
3. Depati Rencong Telang yang berpusat kedudukan di Pulau Sangkar
4. Depati Muaro Lengkap Tanjung sekian yang berpusat kedudukan di Tamiai.

Berikut merupakan transliterasi beberapa naskah yang berisikan tentang islamisasi di Kerinci. Transliterasi berikut merupakan alih aksara naskah piagam Kerinci dari bahasa melayu yang ke bahasa Indonesia. Dari teks yang ditulis dengan aksara jawi ke aksara latin.

Transliterasi naskah piagam kerinci tersaji di bawah ini dalam versi sejajar, yaitu transliterasi kritis. Transliterasi kritis merupakan salinan teliti secara huruf demi huruf, tanda demi tanda, sedapat mungkin mencerminkan setiap ciri atau kekhususan teks asli.

Dalam melakukan alih bahasa penulis menggunakan pedoman transliterasi dikeluarkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia dalam buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Buku Keagamaan.

### Transliterasi Naskah

### 1. Naskah Piagam A

Alhamdulillah Rabbil Alamin wal' aqibatu lilmuttaqin..... al-Zhalimina wal Aqibatu was salam ala sayyidina Muhammad wa ala alihi wa shahbihi ajmain serta di iringi dengan dari niat ikhlas yaitu dari pada pangeran Sukarta Barang disampaikan Rabil 'ars azim. Apalah kiranya kepada wa jah yang karim dan qalbu salim yaitu kiyai depati senggaran Agung dan depati empat dan depati tujuh dan depati..... serta sanpainya depati yang ada di dalam Kerinci hafiza ta'ala.... .... Dunia wal akhirat amin ya rabbal alamin al-ba'du kemudian dari pada itu.....depati sembilan negeri denda depati suta negara dan mangku depati..... inilah cap dari pada pangeran sura Negara adalah termaktub dalamnya pesan pangeran kepada kamu sekalian pada depati pangeran minta kembangkan kepada kamu sekalian syara' rasulullah salallahu alihi wasallam mufakatlah kamu dengan sekalian muallim yang ada dalam alam kerinci mendirikan agama Rasulullahu shallallahu alihi wasalam dan sebulih2nya buangkan oleh kamu barang yang munkar..... dan mengarab banyak dengan gendang dan seruan Allah ta'ala dan rasulnya karena dunia ini sangatlah akhir. adalah janji hadist rasulullah yang tak bisa imam mahdi lagi delapan tahun *talhirnya* adalah umur dunia tidaklah akan berapa lagi sebaik2nya kamu dirikan agama yang sebenarnya di dalam alam kerinci itu ..... lagi berdiri agama.... Dan para menteri dan segala alim mufakatlah mendirikan agama..... demikian titah pangeran sukarta nenggara habai2 jangan dilalui seperti titahnya yang di dalam surat serta cap ini tammatil kalam bilkhair wassalam 25 syahr jumdil akhir hari selasa.

### 2. Naskah B

Ini surat cap piaggam dari pada pangeran tumenggung yang di teguhkan kepada depati senggaran agung duka baraja akan perihal piagam sekepal tanahnya seraguk airnya seikur ikannya sawa lada *sanyelirnya* sungai semerah senamterinya.....sa itamarah seputih sininya sepanyung sulanya sepaji yang sekalam .....sungkan muara kerinci kedadahnya sungkan bukit nangka maniq....mudiqini hingga tanjung dalam berbatas dengan depati pengasi menaguhkan agama segala islam mengeraskan agama iman dan taat segala suruh surat kepada hari senen empat hari buloan haji tiulah suruhnya

### 3. Naskah C

Bahwa ini surat serta jab dari bawah dewi pangeran ratu Negara dijunjungkan kepada depati segaran agung kepada depati empat dan depati selapan helai kain hendaklah dibaca kepada tanah senggaran agung jikalau lagi ingat kepada raja di tanah kedipan barang kamu ketahuikan hal paduka ihan pengeran tamenggung mangku Negara telah kembalilah kerahmatullah min dar al-fana ila dar al-baqa' inna lillhi wainna ilaihi rajiun kepada dua hari bulan rabiul akhir pada hari selasa selasa pada waktu subuh pada hijrah nabi sallallahu alaihi wasallam seribu seratus sembilan belas pada tahun jumadil awal adanya. Maka sekarang ini ialah akan ganti paduka baginda sekarang ini tetaplah sekarang seperti segala kembali..... serta nan mendirikan sara'..... ..allah alaihi wassalam..... adanya..... ..dan .... Tiada beraja kepada aku tanda yang sekata jikalau ada seorang depati 2 mendirikan seperti tuah batu, tapuk tari, sabung, curi, minum makan tuak dan arak Dinah rani, menyembah batang batu segala berhala dan mengarak habaya Allah jangan kamu kerjakan barang siapa tiada mau mengikuti syarak melainkan dihukumkan oleh depati adanya depati tiada mau mengikuti seperti titah duli pangeran yang tersebut di dalam cap ini melainkan didenda oleh pangeran dengan denda *pahat*—habaya<sup>2</sup> jangan dilalui sekalian titah pangeran yang tersebut dari pada surat ini serta cap ini adanya oleh wakil pangeran yang membawa cap ini tuan sayyidina abdul mukmin yang memegangkan wakil pangeran dan barang yang diperintahkan syarak itu adanya tammatil kalam.

Dari tiga naskah yang penulis lampirkan tampak jelas naskah di atas berisi dan ditulis oleh seorang Islam, karena dalam kata pengantar penulis naskah mengawali dengan pujipujian terhadap Allah dan Rasul.

Dalam isi naskah 1 tersebut di atas, merupakan sebuah surat dari pangeran Sukarta Negara yang menyerukan kepada Depati Sanggaran Agung, Depati Empat, Depati Tujuh, serta depai yang ada di alam Kerinci untuk menegakkan agama Islam dengan mengikuti al-qur'an dan Hadis Rasul. Dengan meninggalkan segala yang mungkar.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa, surat dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Anom Sri Ingologo (pemimpin Kesultanan Jambi ke lima belas, 1740-1770) melalui pangeran Sukarta Negara. Yaitu ditandai dengan tanggal naskah pada ahir tulisan hari Selasa 25 Jumadil akhir, tepatnya tanggal 21 bulan 7 tahun 1778.

Naskah ke 2 masih berisikan tentang perintah untuk mempertahankan agama Islam oleh para depati yang ada di Kerinci.

Isi dari naskah 3. Naskah ini dikirim oleh Dewi Pangeran Ratu Negara kepada Depati Sanggaran Agung, Depati Empat, Depati Tujuh, serta depai yang ada di alam Kerinci, menyampaikan berita duka karena telah meninggalnya pangeran Tamenggung Mangku Negara pada 2 hari rabiul ahir. Oleh karenanya dalam naskah tersebut Dewi Pangeran Ratu Negara menyerukan kepada para depati agar tetap pada pendiriannya dengan agama Islam, jangan sampai ada yang kembali pada ajaran nenek moyang seperti animisme dan dinamisme. Oleh karenanya bersedialah para depati di Kerinci untuk mengikuti seruan dari perwakilan pangeran yang disampaikan oleh dalam naskah disebut dengan sayyidina Abdul Mukmin. Sayyidina Andul Mukmin ini merupakan penasehat keagamaan pada masa kepemimpinan Sultan Kiyai Gede atau raden Candra, atau yang sering juga disebut dengan depati Cakranegara.

Jadi sejarah kebudayaan Islam di Kerinci jika dilihat dari beberapa naskah, menunjukkan Islamisasi di Kerinci berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Kesultanan Jambi. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah yang berisikan tentang perintah menganut agama Islam dari sultan pada kesultanan Jambi kepada depati yang ada di Kerinci.

## **Kesimpulan**

- a. Perkembangan kebudayaan Islam dilihat dari Benda Cagar Budaya berupa masjid tua Kerinci di atas (Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Lempur, dan Masjid Keramat Pulau Tengah), dapat disimpulkan sudah jelas pembangunan masjid merupakan asas dari masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi pembangunan awal masjid di Kerinci merupakan perpaduan budaya Islam, budaya lokal, serta budaya luar. Karena kalau dilihat dari seni bangunan setiap sisi masjid mengandung makna baik agama maupun adat, yaitu yang terdapat pada kubah, tiang, dinding, mihrab, menara, ukiran yang terdapat pada seluruh sisi masjid. Oleh karena sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Kerinci menunjukkan adanya perkembangan Islam yang toleransi dan berjalan damai. Ini terlihat dari akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Ini terlihat dari ukiran pada seni bangunan masjid serta budaya dan adat masyarakat Kerinci itu sendiri.

Serat dilihat dari fungsi masjid, pada masa itu masjid bukan hanya tempat ibadah saja akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah tentang agama dan adat, serta yang lebih menarik lagi masjid disini berfungsi sebagai tempat rapat para pemuka agama dan adat dalam melawan penjajahan kolonial.

- b. Jadi sejarah kebudayaan Islam di Kerinci jika dilihat dari beberapa naskah, menunjukkan Islamisasi di Kerinci berkaitan erat dengan perkembangan Islam di Kesultanan Jambi. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah yang berisikan tentang perintah menganut agama Islam dari sultan pada kesultanan Jambi kepada depati yang ada di Kerinci.

### Daftar Pustaka

- A. Shamad, Irhash. 2004, *Ilmu Sejarah (Perspektif Metodologid dan acuan penelitian)*, jakarta: Hayfa Press.
- C.W. Watson, “*Islamization in Kerinci*” Change and Continuty in Minangkabau, (l. Van Benda-Backmann, ad.), Athens: O hio University Press. I
- Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995, ‘peraturan pemerintah RI No. 19 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. (Proyek pembinaan Permuseuman jakarta: 1995/1996.
- Dinas Pendidikan dan Pengajaran kabupaten Kerinci, *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kerinci*, Sungai Penuh, 2001
- <http://www.wikimu.com/news/displainews.aspx?id=1939> Undang-undang RI No. 5 tahun 1992, dalam Bab I pasal I tentang Benda Cagar Budaya. Diakses hari minggu tanggal 20 Maret 2016.
- Idris, Indra. 2001, *Menguak tabir Prasejarah Di alam Kerinci*, Sungai Penuh: Pemerintah kabupaten Kerinci Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Tjandrasasmita, Uka. 2003, “Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta Upaya Mempertahankan Kedaulatannya,” *Mimbar Agama dan Budaya*, vol. XX, No. 2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Thaliby, Ismail, 2000 *Adat Sakti Alam Kerinci dan Persentuhannya dengan Hukum Syara’* Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.